

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi covid-19 juga mendorong perempuan menjadi lebih aktif di pasar kerja, tekanan ekonomi akibat rendahnya pendapatan rumah tangga akan memaksa perempuan untuk bekerja. Sebaliknya, bila tekanan ekonomi berkurang karena pendapatan rumah tangga yang meningkat, perempuan akan cenderung kembali pada fungsi pokoknya sebagai istri dan ibu rumah tangga yang tidak harus aktif dalam kegiatan ekonomi.¹

Dewasa ini peran perempuan yang turut serta meramaikan dunia perekonomian merupakan hal yang sudah biasa dan banyak dijumpai. Peran serta kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga merupakan fenomena umum yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan menjangkau seluruh sistem sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan serta dalam sektor domestik rumah tangga, tetapi juga berperan dalam sektor ekonomi dan publik. Dalam banyak literatur dijumpai

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, “*Analisis Sosial Ekonomi Provinsi Banten 2020*” Katalog : 3101014.36, 2021, h. 21 (diakses dari <https://banten.bps.go.id/publication/2021/07/15/7eba0874af48d569bc/analisis-sosial-ekonomi-provinsi-banten-2020.html>).

bahwa perempuan yang bekerja di sektor publik selalu dikaitkan dengan keadaan ekonomi rumah tangga pekerja perempuan. Salah satu alasannya adalah alasan ekonomi dan masalah kemiskinan.²

Untuk mendapatkan sebuah pekerjaan tidaklah mudah, seseorang harus memiliki bukti tertulis bahwa telah menyelesaikan jenjang pendidikan, sedangkan tingkat pendidikan penduduk Indonesia didominasi oleh pendidikan menengah. Dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas, 29 orang telah menamatkan SM/ sederajat dan hanya 9 (sembilan) orang yang menamatkan Perguruan Tinggi (PT).³ Namun bukan mustahil orang-orang yang putus sekolah untuk mendapatkan pekerjaan jika mereka memiliki *skill* atau keahlian. *Skill* atau keahlian dapat menunjang besarnya peluang untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk memiliki sebuah keahlian salah satunya yaitu dengan mengikuti pelatihan. Pelatihan berperan dalam meningkatkan sejumlah keterampilan penting masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat untuk

² Darmin Tuwu “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik” *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN* Vol. 13, No. 1, (Mei 2018), h. 64.

³ Bada Pusat Statistik “Statistik Pendidikan 2020” *Katalog: 4301002*, 2020, h. 90 (diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/27/347c85541c34e7dae54395a3/statistik-pendidikan-2020.html>)

meningkatkan kualitas hidupnya.⁴ Sedangkan jenis pelatihan bisa berupa pelatihan hard skill maupun pelatihan soft skill.

Saat ini telah banyak pelatihan bagi masyarakat yang di selenggarakan oleh beberapa lembaga-lembaga, terlebih beberapa pelatihan tersebut dilakukan secara cuma-cuma, misalnya pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK). BLK merupakan tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.⁵

Banyak orang berbondong-bondong mencari peluang bekerja melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh BLK. Namun setelah mereka menyelesaikan pelatihan pun terkadang para alumni pelatihan masih bingung untuk memafaatkan ilmu yang mereka dapatkan dari pelatihan BLK tersebut, karena

⁴ Wildan Saugi “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol 2, No. 2, (November 2015), h. 228.

⁵ Ami Ade Maesyarah, Skripsi: “Analisis Efektivitas Peran Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Study Pada UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) Kalianda)”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 22.

memang pada dasarnya tugas BLK hanya sebatas memberi pelatihan tidak sampai menjalani program sampai peserta latihan tersebut memiliki pekerjaan. Masyarakat yang mengikuti pelatihan dituntut untuk bisa mandiri membuka jalan usahanya sendiri dengan dibekali *skill* yang di dapat melalui pelatihan yang diberikan oleh BLK.

Peran pemberdayaan diperlukan disini, beberapa cara pemberdayaan dapat dilakukan untuk membantu masyarakat. Salah satunya yaitu dengan melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam menentukan usaha apa yang dapat mereka jalankan. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berarti memberi bantuan berupa uang atau barang saja. Pemberdayaan masyarakat sesungguhnya yaitu membantu masyarakat dalam hal kesejahteraannya, membantu masyarakat menemukan titik masalah yang sebenarnya terjadi di tengah-tengah mereka, mendampingi masyarakat dalam mengatasi dan menemukan cara menyelesaikan masalah tersebut.

Pemberdayaan dilakukan sampai pada titik di mana masyarakat mampu mengatasi masalah tersebut secara mandiri tanpa bantuan atau campur tangan para pemberdaya. Jika hal ini sudah bisa dilakukan oleh masyarakat maka bisa disebut bahwa proses pemberdayaan masyarakat tersebut telah berhasil dilaksanakan. Maka dari itu, kemandirian dan keberanian

masyarakat di lokasi terjadinya pemberdayaan tersebut menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pemberdayaan masyarakat. Jika masyarakat sudah memenuhi kriteria sebagaimana disebutkan dalam tolak ukur keberhasilan suatu proses pemberdayaan maka masyarakat itu sudah dapat disebut berdaya.

Masyarakat yang menjadi objek pemberdayaan merupakan gambaran umum objek sasaran pemberdayaan, masih banyak golongan-golongan masyarakat yang bisa dijadikan sasaran pemberdayaan. Dalam pendampingan yang akan dilakukan saat ini akan difokuskan pada Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

Terdapat sebagian karya ilmiah yang pembahasannya mirip akan tetapi berbeda dengan skripsi ini, diantaranya yakni:

Pertama, artikel dari Wina Qurratu A'yun dan Nur Faidati (2021) yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul Diy Tahun 2013-2018" di *International Journal of Demos*. Tujuan dari program tersebut adalah untuk memahami proses pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Kabupaten Bantul dan membahas faktor pendorong dan

penghambat dalam proses pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) peserta PKH di Kabupaten Bantul.⁶

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wina Qurratu A'yun dan Nur Faidati dengan skripsi ini yaitu metode penelitian yang digunakan oleh Wina Qurratu A'yun dan Nur Faidati yaitu metode penelitian kualitatif. Program pemberdayaan PRSE disini dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bantul. Tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bantul pada pemberdayaan disini yaitu (1) *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. (2) *Empowering*, yaitu mengoptimalkan kapasitas potensi yang ada di dalam masyarakat. (3) *protecting*, yaitu melindungi dan menyelamatkan kepentingan masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Kedua, artikel dari Akhmad Purnama (2018) yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga" di *Jurnal PKS*. Tujuan dari program tersebut adalah untuk mengetahui pemberdayaan bagi Perempuan Rawan Sosial ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

⁶ Wina Qurratu A'yun dan Nur Faidati, "Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul Diy Tahun 2013-2018" *International Journal of Demos* Vol. 3 Issue 1 (April 2021), h. 74-82.

dan hasil yang diperoleh dari pemberdayaan PRSE tersebut.⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Purnama dengan skripsi ini yaitu metode penelitian yang digunakan oleh Akhmad Purnama yaitu metode penelitian kualitatif. Program pemberdayaan PRSE ini dilaksanakan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) pada tahun 2015 di Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Pemberdayaan PRSE pada penelitian ini melalui pembentukan kelompok sosial usaha ekonomi produktif sebagai wahana atau ruang jejaring/kerjasama yang dapat diakses untuk pengembangan prakarsa/inisiatif.

Pengertian PRSE Awalnya dikenal sebagai Perempuan Rentan Secara Sosial-Ekonomi. Perempuan Sosial Ekonomi Rentan (PRSE) adalah perempuan berusia 18 sampai 59 tahun yang tinggal di rumah tangga miskin, sehingga digolongkan sebagai orang dengan masalah perlindungan sosial (PMKS). Kondisi tersebut dianggap rentan secara sosial ekonomi karena mereka tinggal di rumah tangga miskin dan sangat rentan terhadap masalah ekonomi dan sosial. Istilah PRSE telah mengembangkan definisi dalam berbagai kondisi seiring dengan perubahan

⁷Akhmad Purnama, "Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga" *Jurnal PKS Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI* Vol. 17 No. 4 (Desember 2018), h. 319-326.

jaman.⁸ Kasus PRSE yang paling sering ditemukan di lingkungan sekitar kita yaitu wanita yang sudah berumah tangga namun pendapatan sang suami untuk kebutuhan keluarga masih terbilang kecil sehingga dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja keras, adapun perempuan yang tidak bersuami (janda) yang harus menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah.

Pelatihan keterampilan pun tak jarang ditekuni oleh para PRSE, pelatihan biasanya dijadikan salah satu sarana pemberdayaan masyarakat. Selain bisa membantu mereka agar dapat memiliki keahlian juga pengalaman, pelatihan juga dilakukan agar bisa mendapatkan sertifikasi sehingga memudahkan mereka untuk memasuki dunia kerja dengan memanfaatkan ilmu dan keterampilan yang mereka dapatkan dari pelatihan tersebut.

Kelompok usaha sendiri hampir mirip dengan program dari pemerintah yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Dilihat dari proses pembinaan dan pendampingan, pendekatan pemberdayaan kelompok lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pendekatan individu dari segi biaya, tenaga dan waktu. Selain itu, mereka dapat saling membantu. Seorang anggota akan menjadi contoh, motivator dan supervisor bagi orang lain

⁸ Akhmad Purnama, ...h. 323.

tanpa harus diperintah.⁹ Namun program KUBE yang di selenggarakan oleh pemerintah di tahun 2020 sampai sekarang ini hanya dikhususkan untuk kelompok usaha dibidang usaha sembako,¹⁰ oleh karena itu kelompok usaha menjahit PRSE ini tidak dapat mengandalkan program pemerintah tersebut dan kelompok usaha ini pun dituntut untuk mandiri.

Oleh karena itu PRSE membutuhkan pendampingan untuk membentuk dan menjalankan kelompok usaha ini secara mandiri. Dengan pertemuan rutin yang dilakukan untuk menjaga konsistensi para PRSE, juga dengan sistem berjalannya kelompok usaha yang dirumuskan dan disepakati bersama-sama melalui proses-proses seperti *Focus Group Discussion* (FGD), Musyawarah dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan sebelumnya, maka penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi dengan mengangkat judul **“PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN KELOMPOK USAHA MENJAHIT DI**

⁹ Amanah Aida Qur'an, Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Tesis Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2017), h. 5.

¹⁰ Ibu Ade, Penanggung Jawab Program KUBE 2020 diwawancarai oleh penulis di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Pandeglang, 22 Desember 2020

**KELURAHAN PAGADUNGAN, KECAMATAN
KARANG TANJUNG, KABUPATEN
PANDEGLANG”.**

B. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan program pendampingan ini yaitu:

- a. Membantu para PRSE alumni pelatihan menjahit untuk membentuk kelompok usaha menjahit dengan memanfaatkan skill yang mereka dapatkan dari pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Darul Hikmah;
- b. Memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi para PRSE bagaimana cara membentuk sebuah kelompok usaha guna memanfaatkan *skill* yang mereka dapatkan dari pelatihan;
- c. Mendampingi para PRSE dalam merumuskan tahap demi tahap program yang akan dilaksanakan hingga dapat menjalankan sebuah kelompok usaha sebagai sarana untuk mensejahterakan keluarganya.

C. Output

Capaian keberhasilan jangka pendek dari program pendampingan kelompok usaha ini antara lain ialah:

- a. Terbentuknya kelompok usaha yang berisikan 5 orang PRSE dari alumni pelatihan menjahit di pondok pesantren Darul Hikmah sebagai bentuk tindak lanjut dari pelatihan menjahit tersebut.
- b. Anggota kelompok usaha memiliki rasa saling bertanggung jawab terhadap kelompok usaha tersebut sehingga tidak ada salah satu anggota yang merasa kesulitan atau tertinggal.
- c. Anggota kelompok usaha paham bagaimana sistem kelompok usaha tersebut akan berjalan mulai dari masalah pendanaan, pemilihan jenis barang yang akan diproduksi, sistem penjualan, pembagian keuntungan, serta keuntungan yang akan di simpan untuk kepentingan kelompok usaha.

D. Ruang Lingkup

Dengan Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode *Participatory Learning and Action* (PLA), dengan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara juga dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Tahap pelaksanaan program pendampingan dilaksanakan setelah tahap prapendampingan selesai dilaksanakan, jangka waktu yang dibutuhkan dalam tahap pelaksanaan program

pendampingan ini yaitu kurang lebih selama 2 bulan dengan pembagian tahap pertama selama 4 minggu dan tahap kedua selama 4 minggu.

Tahap pertama meliputi Pematangan kelompok usaha yang berisi materi tentang pemahaman kepada para subjek dampingan mengenai kelompok usaha dan menanamkan rasa kebersamaan dan kekompakkan antar anggota kelompok, pemberian nama kelompok usaha, membentuk struktur organisasi kelompok usaha, menentukan produk yang akan diproduksi dan perkiraan waktu produksi, menentukan modal awal kelompok usaha, sistem pemasaran dan pembagian keuntungan.

Tahap kedua difokuskan untuk tahap produksi dan penjualan meliputi pembuatan pola jahitan, pemotongan bahan sesuai pola jahitan, tahap menjahit produk, tahap pemberian variasi dan perlengkapan produk, tahap *finishing*, tahap penentuan harga produk, tahap penjualan dan tahap menghitung hasil penjualan.

Tabel 1.1 Ruang Lingkup

Aktivitas	Tujuan	Output	Indikator Keberhasilan	Waktu
	- Pematangan kelompok usaha, meliputi pemberian	- Subjek dampingan memahami konsep	- Subjek dampingan memiliki gambaran untuk memulai	

<p><i>Focus Grup Discussion (FGD)</i></p>	<p>pemahaman kepada para subjek dampingan mengenai kelompok usaha.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan rasa kebersamaan dan kekompakkan antar anggota kelompok. 	<p>kelompok usaha.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek dampingan dapat memiliki rasa kebersamaan dan kekompakkan antar anggota kelompok usaha. 	<p>sebuah kelompok usaha.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek dampingan dapat saling merangkul sebagai sesama anggota kelompok usaha 	<p>Minggu I</p>
<p>Musyawaharah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian nama kelompok usaha. - Membentuk struktur organisasi kelompok usaha. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nama kelompok usaha telah ditentukan - Terbentuk struktur organisasi kelompok usaha. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nama kelompok usaha yang telah ditentukan nantinya akan digunakan untuk memuat logo kelompok usaha. - Kelompok usaha dapat berjalan dengan pembagian tugas keorganisasian yang sesuai. 	<p>Minggu II</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis produk yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Saat proses 	

Musyawaharah	produk yang akan diproduksi dan perkiraan waktu produksi.	akan diproduksi sudah ditentukan.	produksi berlangsung produk yang sudah ditentukan dapat langsung diproduksi.	Minggu III
Musyawaharah	- Menentukan modal awal kelompok usaha, sistem pemasaran dan pembagian keuntungan.	- Modal awal, sistem pemasaran dan pembagian keuntungan kelompok usaha telah ditentukan.	- anggota kelompok usaha dapat mulai mengumpulkan modal awal kelompok usaha, dan anggota kelompok usaha sudah memahami bagaimana sistem pemasaran dan pembagian keuntungan kelompok usaha.	Minggu IV
Produksi	- Pembuatan pola jahitan untuk produk pertama. - Pemotongan bahan sesuai pola	- Pola jahitan untuk produk pertama selesai dibuat. - Pemotongan bahan untuk produk	- Tahap awal proses produksi produk pertama telah selesai dilakukan. - Bahan yang sudah dipotong berikutnya	Minggu V

	jahitan yang telah dibuat.	pertama telah selesai dilakukan.	bisa langsung memasuki proses menjahit.	
Produksi dan Penjualan	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap menjahit produk pertama. - Pembuatan pola jahitan untuk produk kedua - Pemberian variasi pada produk pertama. - <i>Finishing</i>. - Penentuan harga produk pertama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap menjahit produk pertama telah selesai dilakukan. - Pola jahitan untuk produk kedua selesai dibuat. - Produk yang telah selesai diberi variasi sudah siap untuk masuk ke proses selanjutnya. - Produk pertama telah selesai dibuat. - Harga produk pertama telah ditentukan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap produksi berlanjut ke proses menjahit. - Tahap awal proses produksi produk kedua telah selesai dilakukan. - Pemberian variasi dilakukan untuk membuat produk menjadi lebih menarik. - Produk dipilah kembali untuk melihat produk yang layak untuk dijual dan produk yang tidak layak jual. - Harga produk ditentukan di bawah harga pasaran untuk 	Minggu VI

	- Tahap Penjualan.	- Produk sudah mulai dijual.	menarik minat pembeli. - Tahap penjualan menjadi penentu keuntungan dan kerugian yang didapat oleh kelompok usaha.	
Produksi dan Penjualan	- Tahap menjahit produk kedua. - Pemberian variasi pada produk kedua. - Pembuatan pola jahitan untuk produk ketiga. - Tahap menjahit produk ketiga. - <i>Finishing</i> .	- Tahap menjahit produk kedua telah selesai dilakukan. - Produk yang telah selesai diberi variasi sudah siap untuk masuk ke proses selanjutnya. - Pola jahitan untuk produk ketiga selesai dibuat. - Tahap menjahit produk ketiga telah selesai dilakukan. - Produk kedua dan produk ketiga telah	- Tahap produksi berlanjut ke proses menjahit. - Pemberian variasi dilakukan untuk membuat produk menjadi lebih menarik. - Tahap awal proses produksi produk kedua telah selesai dilakukan. - Tahap produksi berlanjut ke tahap menjahit. - Untuk melihat produk yang layak	Minggu VII

	- Tahap Penjualan.	selesai dibuat. - Produk sudah mulai dijual.	untuk dijual dan produk yang tidak layak jual. - Menjadi penentu keuntungan dan kerugian yang didapat oleh kelompok usaha.	
Penjualan	- Menghitung hasil penjualan	- Tahap penjualan selesai dilakukan	- Untuk menentukan roses produksi kelompok usaha selanjutnya	Minggu VIII

E. Deskripsi Subjek Dampingan

Subjek dampingan dalam program pendampingan ini berasal dari Pelatihan menjahit yang di selenggarakan oleh Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Serang bertempat di Pondok Pesantren Darul Hikmah, Kp. Pagadungan, Kel. Pagadungan, Kec. Karang Tanjung, Pandeglang. Pelatihan yang sudah berjalan sejak tahun 2019 ini telah menghasilkan alumni-alumni pelatihan yang jumlahnya sekitar 48 orang, pelatihan ini ditujukan untuk masyarakat luas baik remaja, ibu rumah tangga maupun kepala rumah tangganya.

Tidak banyak syarat khusus bagi para pendaftar yang akan mengikuti pelatihan ini, satu-satunya syarat yaitu harus sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk. Tujuan diadakannya pelatihan di pondok pesantren ini yaitu seperti yang disebutkan oleh Hj. Ruf'ah Bahar M,Pdi selaku pemimpin pondok pesantren Darul Hikmah “Tujuan utamanya agar masyarakat memiliki keahlian di bidang menjahit ini yang semoga nantinya akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Terutama bagi para perempuan akan bagus bagi mereka jika memiliki *skill* seperti ini karena bisa membantu agar para perempuan-perempuan ini bisa mandiri” tutur beliau.

Masyarakat yang mengikuti pelatihan tidak hanya masyarakat yang berasal dari Kelurahan Pagadungan, banyak juga masyarakat dari luar Kelurahan Pagadungan yang mengikuti pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Darul Hikmah, baik pria, wanita, atau remaja pun dapat mengikuti pelatihan menjahit tersebut. Dari total jumlah keseluruhan alumni pelatihan didominasi oleh para perempuan baik yang sudah berumah tangga maupun perempuan yang belum berumah tangga. jumlah PRSE tidak diketahui secara pasti jumlahnya karena beberapa alumni telah hilang kontak baik dengan pengelola pelatihan maupun dengan pimpinan pesantren tersebut.

Pihak pengelola pelatihan sebagai pihak yang terlibat langsung dengan masyarakat saat pelatihan, tentunya lebih mengetahui kemampuan-kemampuan tiap anggota pelatihan tersebut. Jadi alangkah baiknya jika mengikuti saran dari pihak pengelola pelatihan untuk memilih anggota kelompok usaha. Pihak pengelola pelatihan pun memberikan 14 nama alumni pelatihan yang dirasa telah mampu untuk membangun usaha dengan keterampilan menjahit yang dimilikinya. Namun dari survey dan pertimbangan yang dilakukan pendamping dengan pihak pengelola pelatihan juga pimpinan pesantren terhadap beberapa PRSE alumni pelatihan, terdapat 5 nama yang telah setuju untuk di dampingi membentuk kelompok usaha.

Para PRSE yang akan menjadi anggota kelompok ini rata-rata wanita yang berada dalam rumah tangga miskin dengan beberapa sebab seperti; suami yang sakit parah sehingga tidak dapat bekerja dan mencari nafkah sehingga mengharuskan mereka menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah, suami yang bekerja serabutan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga mereka harus membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebagai fasilitator, pendamping menggandeng salah satu penjahit yang sudah mahir yang ada di Kelurahan Pagadungan

sebagai mitra sekaligus *leader* kelompok usaha mereka yang akan membimbing alumni-alumni pelatihan.

Participant yang ikut berpartisipasi pada program pendampingan ini ada yang berasal dari komunitas alumni pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Darul Hikmah dan ada yang berasal dari luar komunitas tersebut atau bisa disebut mitra yang membantu jalannya program pendampingan yaitu:

1. *Participant* yang merupakan subjek dampingan dan berasal dari alumni pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Darul Hikmah di antaranya yaitu:
 - a) Mardiah
 - b) Apriyanti
 - c) Entin
 - d) Nurlelah
2. *Participant* yang merupakan penjahit mitra dan berasal dari luar alumni pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Darul Hikmah di antaranya yaitu Siti Nurjanah.

F. Potensi dan Permasalahan

Keterampilan (*skill*) bukanlah suatu hal yang dimiliki oleh semua orang, namun keterampilan (*skill*) dapat kita manfaatkan menjadi hal yang berguna untuk kehidupan kita, kompetensi sering mengacu pada

kemampuan teknis yang akan dimiliki pekerja masa depan, seperti kemampuan menggunakan alat, mengolah data, menggunakan komputer, atau memiliki pengetahuan tertentu. Kemampuan tersebut disebut dengan technical skill atau keterampilan teknis. Ketika mengacu pada keterampilan yang sulit, keterampilan yaitu kemampuan yang berasal dari pengetahuan, kemampuan praktis, atau kecerdasan, kemampuan untuk melakukan sesuatu; keterampilan atau keterampilan yang membutuhkan sejumlah latihan. Keterampilan teknis, juga dikenal sebagai kemampuan teknis, membutuhkan pekerja untuk melakukan banyak tugas utama untuk mencapai tujuan karir.¹¹

Di antara alumni-alumni pelatihan tersebut memiliki tujuan yang hampir sama yaitu agar bisa memiliki keterampilan menjahit, memiliki pengalaman dan sebagainya. Tidak sedikit dari alumni pelatihan ini yang termasuk kedalam golongan PRSE, tujuan para PRSE ini mengikuti pelatihan menjahit pun sama dengan yang lainnya yaitu memiliki keterampilan menjahit. Perbedaannya, alumni lain ada yang mengikuti kursus ini karena hanya akan di pakai oleh dan untuk dirinya sendiri dalam artian tidak untuk dijadikan salah satu pekerjaan.

¹¹ M. Untung Manara “Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri” *Jurnal Psikologi Tabularasa* Vol 9, No.1 (April, 2014), h. 38.

Berbeda dengan para PRSE yang mengikuti pelatihan ini karena ingin mempergunakan keterampilan yang mereka miliki untuk di jadikan satu usaha atau mata pencaharian.

Salah satu cara yang mungkin bisa dilakukan untuk para PRSE alumni pelatihan menjahit ini bisa dengan cara membentuk sebuah kelompok usaha. Dalam membentuk sebuah kelompok usaha tentunya dibutuhkan *effort* yang tinggi dari masing-masing anggotanya. Hal itu tentunya harus ditanamkan pada tiap-tiap anggota kelompok usaha tersebut, disini sangat dibutuhkan pula peran seseorang yang telah berpengalaman dalam bidangnya.

Yang menjadi masalah lain di tengah-tengah mereka yaitu kelengkapan alat-alat menjahit yang tidak semua alumni pelatihan memiliki alat-alat tersebut, salah satu alat atau komponen terpenting yaitu mesin jahit itu sendiri. Mesin jahit menjadi komponen terpenting jika seseorang yang memiliki keterampilan menjahit ingin membuat usaha menjahit, harga per satu mesin jahit ini pun tidak murah dan tidak semua alumni pelatihan tersebut terlebih para PRSE mampu untuk membelinya.

G. Fokus Pendampingan

Ada berbagai macam strategi dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan.

Pendampingan merupakan strategi yang akan menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Menurut prinsip-prinsip pekerjaan sosial, membantu orang adalah membantu diri Anda sendiri. Dalam konteks ini, peran pekerja sosial sering disajikan sebagai pendamping daripada fasilitator atau pemecah masalah langsung.¹² Pendamping bukanlah pemecah masalah (*problem solver*) yang berarti pendamping bukanlah satu-satunya yang mencurahkan pikiran dan tenaga untuk memecahkan suatu masalah di tengah-tengah masyarakat, tugas utama pendamping ialah memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan, melatih masyarakat untuk aktif bertukar pikiran atau menyampaikan pendapat, membangkitkan solidaritas masyarakat, menerima pengaduan masyarakat dan terlibat dalam diskusi dengan masyarakat yang bergerak dalam mencari solusi, dll.

Pendamping juga sebagai fasilitator, terutama masyarakat sebagai aktor. Akibat wajar dari prinsip pertama adalah bahwa fasilitator harus mengambil peran mereka sebagai fasilitator dan bukan agen atau guru. Untuk itu perlu rendah hati dan mau belajar dari masyarakat dan menempatkan anggota masyarakat sebagai sumber utama untuk memahami keadaan

¹² Arika Diyah Siswanti "Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat" *Wacana* Vol. 19, No. 3 (2016), h. 135.

masyarakat. Bahkan dengan pelaksanaannya, masyarakat tetap diperbolehkan memimpin kegiatan. Sekalipun peran fasilitator pada awalnya lebih luas, upaya harus dilakukan untuk menguranginya secara bertahap dengan secara aktif mengarahkan kembali kegiatan kepada anggota masyarakat itu sendiri.¹³

Adapun langkah-langkah pemberdayaan yang akan digunakan dalam pendampingan ini yaitu:

1. Tahap Prapendampingan
 - a. Persiapan Sosial.
 - b. Identifikasi masalah.
 - c. Perumusan masalah sosial.
 - d. Menerima gagasan-gagasan yang muncul baik dari peneliti ataupun dari masyarakat.
 - e. Pengorganisasian sumber daya yang ada.
2. Tahap Pelaksanaan program pendampingan
 - a. Tahap Pertama
 - b. Tahap Kedua

Pendampingan diawali dengan pendekatan yang dilakukan dengan kelompok sosial masyarakat, menganalisa berbagai masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang berada pada lokasi pendampingan.

¹³ Dewi Andriany “Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup” *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA)* (2015), h. 33-34.

Permasalahan yang terjadi pada PRSE menjadi fokus pendampingan, dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) para PRSE bebas mencurahkan segala keluhan yang mereka miliki, mengkerucutkan masalah-masalah itu menjadi satu dan mendiskusikan bagaimana langkah baik yang akan di ambil sebagai tindak lanjut pemecahan masalah yang terjadi.

Pada *Focus Group Discussion* (FGD) pun masyarakat bebas memberikan pendapat serta saran yang mereka miliki. Bukan hal mudah untuk membuat masyarakat dapat berbicara terkait apa yang mereka pikirkan, masyarakat harus diberikan pemahaman agar tidak takut memberikan gagasan, berpendapat dan masyarakat harus paham bahwa pendapat serta saran mereka merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Peneliti sebagai fasilitator menerima dan menampung gagasan serta saran yang diberikan oleh masyarakat, merumuskan kembali masalah dan mencoba mencari gagasan atau saran yang tepat untuk dijadikan ide-ide dalam penelitian yang akan dilakukan.

Mengorganisasikan para PRSE dan mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota kelompok untuk pembagian peran kelompok. Jika Persiapan sudah dirasa matang dan siap maka pelaksanaan kegiatan kelompok usaha sudah mulai bisa dilakukan.

Langkah terakhir yang dilakukan yaitu mengevaluasi kegiatan dengan menjadikan output sebagai goals, menganalisis di mana letak kesalahan dari output yang belum tercapai, menjadikan hal tersebut sebagai bekal pembelajaran baik bagi peneliti maupun bagi para PRSE anggota kelompok agar bisa belajar dari kesalahan yang ada agar dapat meminimalisir kesalahan sehingga tidak akan terulang di kemudian hari.

H. Metode dan Teknik

Dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang digunakan yaitu *Participatory Learning and Action* (PLA), dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), observasi dan wawancara terhadap berbagai pihak yang bersangkutan di antaranya yaitu pimpinan Yayasan Darul Hikmah tempat pelatihan menjahit dilaksanakan, pengurus program pelatihan menjahit, alumni-alumni kursus menjahit baik yang termasuk golongan PRSE ataupun tidak, dan wawancara juga dilakukan dengan aparaturnya desa seperti ketua RT dan perwakilan dari Kantor Kelurahan Pagadungan, dan beberapa pihak lain yang akan terlibat dalam hal penggalan data.

Adapun model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Participatory Learning and Action* (PLA). Di mana setiap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan aspirasi dari subjek

penelitian, dimulai dari pengerucutan masalah, perencanaan dan penyusunan kegiatan dilakukan oleh subjek penelitian dan di damping oleh peneliti. Metode ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih berani untuk berpendapat menemukan solusi dan diharapkan masyarakat menjadi lebih mandiri sehingga tidak bergantung pada peneliti atau pemberdaya.

Ciri-ciri penting dari penelitian partisipatoris termasuk fakta bahwa peneliti adalah bagian dari penelitian, dengan hasil penelitian berfungsi sebagai pendamping bagi subjek penelitian untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Dan akhirnya, tindakan warga terpelajar akan membawa perubahan sosial. Proses penelitian dan evaluasi itu wajar, jelas dan tidak terpisahkan karena didasarkan pada akal dan hati (*perception by reason*). Dalam penelitian masyarakat partisipatif, kesadaran masyarakat harus dipertimbangkan sebagai kriteria evaluasi karena kesadaran masyarakat merupakan pedoman acuan untuk perbaikan masyarakat itu sendiri.¹⁴

¹⁴ Walter Femandes, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penelitian Partisipatoris Resensi Buku Riset Partisipatoris Riset Pembebasan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 113.

I. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan yang telah di uraikan pada outline, penulisan laporan penelitian ini ditulis sesuai urutan yang ada seperti:

BAB I berisi Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, masalah yang di hadapi komunitas dampingan, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan tentang kondisi objektif komunitas dampingan meliputi sejarah komunitas dampingan, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan dan budaya, kondisi ekonomi dan mata pencaharian masyarakat dampingan serta kondisi sosial dan keagamaan masyarakat dampingan.

BAB III berisi penjelasan tentang analisis masalah dan rencana aksi yang membahas perihal identifikasi kegiatan, strategi pemberdayaan dan perencanaan aksi.

BAB IV akan menjelaskan tentang pelaksanaan program pemberdayaan, seperti deskripsi program, perubahan sosial yang terjadi, juga analisis hasil penelitian.

BAB V yaitu penutup yang berisi refleksi dan evaluasi serta rekomendasi dan tindak lanjut program. Kemudian pada bagian terakhir penulisan akan di isi dengan lampiran-lampiran.